

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara bangsa yang terdiri atas beragam etnis, agama dan bahasa. Bangsa Indonesia mewarisi kemajemukan suku, ras, dan agama dengan perkembangan sejarahnya masing-masing.<sup>1</sup> Bangsa Indonesia juga termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Negara yang terlahir multikultural ini tampak sering terusik dengan isu suku, agama, ras dan adat yang terasa semakin mengganggu nilai-nilai luhur bangsa yang menjunjung tinggi nilai saling menghormati, toleransi, dan memegang semboyan Bhineka Tunggal Ika.<sup>2</sup> Bentuk-bentuk interaksi yang positif antar individu dalam masyarakat akan memperkuat keberadaan dan kelangsungan hidup bangsa. Sebaliknya, interaksi yang berjalan negatif akan mengancam keutuhan dan integrasi bangsa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan secara langsung oleh pemerintah adalah dengan melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah.<sup>3</sup>

Sekolah merupakan lembaga yang tepat dalam membumikan pendidikan multikultural ditengah-tengah kekhawatiran akan bahaya disintegrasi bangsa. Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti

---

<sup>1</sup> Agus Munadlir, "Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural," *Pendidikan Sekolah Dasar 2*, no. 2 (2016): 114–30.

<sup>2</sup> Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani, "Desain Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional, Humaniora, Science and Technology in Disruption Era*, July (2018): 1–7.

<sup>3</sup> Wiyanto, "Implementasi Nilai-nilai Multikultural pada Sekolah Multi-Etnik (Studi Interaksi Sosial di SMA Karangturi)," *Ecodunamika 1*, no. 3 (2018): 1–5.

menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, dan kelompok budaya yang berbeda.<sup>4</sup> Oleh karena itu, maka sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam pendidikan multikultural yang diselenggarakan disekolah, seluruh elemen sekolah memiliki peran sentral. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, pluralisme serta menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa.<sup>6</sup> Dengan demikian, kemajemukan bangsa merupakan suatu potensi yang dapat menjadi kekuatan dalam mencapai keberhasilan untuk pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh

---

<sup>4</sup> Rini Parmila Yanti, "Pembelajaran Berbasis Multikultural pada Mata Pelajaran Sosiologi," *Jurnal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 70–74.

<sup>5</sup> Sitti Mania, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran," *Lentera Pendidikan* 13, no.1 (2010): 83-87.

<sup>6</sup> Nuhraini Palipung, "Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta," *Kebijakan Pendidikan* V (2016): 558–566.

aspek pembangunan Indonesia.<sup>7</sup> Aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah yaitu tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi. Termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis, jenis kelamin, dan menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya. Hal demikian di antaranya mencakup pakaian, musik, dan makanan kesukaan, memberikan kebebasan kepada siswa dalam merayakan hari besar umat beragama. Selain itu, juga memperkuat sikap siswa agar merasa perlu terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Menurut Tilaar dalam penelitian Agus Munadlir, isi multikultural mensyaratkan adanya kesadaran dari setiap individu ataupun kelompok. Baik yang didasari atas kesamaan agama, etnis dan budaya untuk menghargai keberadaan individu atau kelompok yang lain.<sup>8</sup> Sama halnya seperti yang dijelaskan oleh Nuhraini Palipung, dalam jurnalnya bahwa penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di sekolah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Agus Munadlir, Strategi Sekolah dalam..., 114-130.

<sup>8</sup> Agus Munadlir, Strategi Sekolah dalam, *Ibid.*..., 114-130.

<sup>9</sup> Nuhraini Palipung, "Implementasi Pendidikan Multikultural..", 558-566.

Konsep pendidikan multikultural ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Hujurat Ayat 13:<sup>10</sup>

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ

اَتْقٰكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ (13)

”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Karena itu, yang membedakan seseorang adalah takwanya kepada Allah SWT.

Sikap saling menghargai keberagaman ini seharusnya dapat diterapkan dalam sekolah inklusi. Pada sekolah inklusi ini terdapat anak berkebutuhan khusus yang tentunya memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika berinteraksi dengan orang lain. Sekolah inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal mengikuti prinsip dasar sebagai berikut: “selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa

<sup>10</sup> Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Terjemah: Al-Azmar* (Bandung: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), 517.

memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka”. Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan layanan pendidikan sekolah reguler yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian ataupun sarana dan prasarana, sehingga memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan.<sup>11</sup> Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak-anak yang menyandang kecacatan tertentu (*disable children*) baik secara fisik, mental dan emosional maupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikannya (*children with special educational needs*).<sup>12</sup>

Terdapat hadist yang diriwayatkan oleh Iman Muslim, bahwa Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ)). رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian”. (HR. Muslim)<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Dwi Kartikawati, Yuyu Sriwartini, Djujur Luciana Radjagukguk, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Komunikasi Pendidikan di Sekolah Dasar Inklusi di Yogyakarta dan Surakarta,” *Widya Komunika* 8, no. 1 (2018): 58–75.

<sup>12</sup> Abdul Salim Gangsar Ali Daroni, Gina Solihat, “Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa untuk Anak Autis,” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 196–204.

<sup>13</sup> Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), 655.

Sekolah inklusi merupakan salah satu jawaban, bahwa pendidikan tak mengenal diskriminasi, bahwa semua berhak untuk mendapatkannya. Dengan memberikan kebebasan mereka untuk duduk bersama, belajar dan bermain bersama secara psikologis akan memperkecil jurang pemisah dengan teman lainnya. Sehingga, kepercayaan dirinya akan terbangun dengan baik. Dalam konteks pendidikan, pendekatan inklusi dalam praktiknya lebih memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk memahami, menyadari diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan penuh kebebasan dalam atmosfir pendidikan biasa.<sup>14</sup> Kepercayaan diri bagi anak berkebutuhan khusus sangat menentukan dalam kehidupannya kelak. Mereka akan dapat hidup secara normal dan menyatu dengan masyarakat manakala dalam dirinya terbentuk kompetensi sosial melalui belajar bersama di sekolah.<sup>15</sup>

Pengelolaan sekolah inklusi tentu berbeda dengan sekolah biasa, diantaranya dilihat dari segi manajemennya. Sampai saat ini manajemen sekolah di sekolah inklusi pelaksanaannya masih mengacu kepada sistem manajemen sekolah yang sudah ada. System tersebut merupakan model manajemen yang biasa digunakan di sekolah-sekolah reguler, sehingga perlu adanya modifikasi dalam manajemen sekolah inklusi. Sesuai dengan pernyataan Tarmansyah dalam Nur Meta, yang menegaskan bahwa pada dasarnya tidak ada manajemen organisasi khusus untuk pendidikan inklusi

---

<sup>14</sup> Sulthon, "Mengenal Pendidikan Multikultural bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Model Inklusi dalam Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013): 195–222.

<sup>15</sup> Sulthon, "Mengenal Pendidikan Multikultural, *Ibid...*, 195-222.

di Indonesia. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan program kegiatan sekolah dilakukan modifikasi yang sifatnya praktis dan fleksibel di sekolah inklusi tersebut.<sup>16</sup> Belanger dan Maertens dalam Nissa Tarnoto menyebutkan bahwa faktor utama dalam implikasi suksesnya program inklusi adalah adanya manajemen pendidikan yang terkelola dengan baik oleh kepala sekolah dan guru yang mengakomodasi dan memberi dukungan untuk kebutuhan semua siswa dalam kelas. Tentunya tidak terlalu banyak paksaan dan tidak mengurangi hak siswa.<sup>17</sup>

Sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi juga masih banyak yang belum menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para peserta didik dan menciptakan keharmonisan. Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa. Seperti misalnya: perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, perbedaan kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. Sedangkan, masih banyak sekali peserta didik yang mempunyai tingkat intelektual dan kepribadian yang rendah sehingga tidak mampu melihat mana yang benar dan mana yang salah. Berbagai perubahan banyak terjadi dalam segala aspek kehidupan budaya kita, mulai dari masalah pergaulan, gaya hidup serta pandangan yang mendasar tentang

---

<sup>16</sup> Nur Mita Apriastuti, "Manajemen Sekolah Inklusi di Sd Negeri Babatan V Surabaya," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2014): 156–67.

<sup>17</sup> Nissa Tarnoto, "Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD," *Humanitas* 13, no. 1 (2016): 50–6.

sikap dan perilaku.<sup>18</sup> Saat ini dalam kehidupan masyarakat masih muncul kesadaran parsial, sehingga yang diperlukan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa baik dalam etnis, budaya, dan agama dalam kehidupan masyarakat.<sup>19</sup>

Akibat dari pemahaman seperti yang diuraikan di atas, dan dari hasil penelitian sebelumnya, maka timbul permasalahan-permasalahan berkaitan dengan strategi manajemen sekolah inklusi dalam mewujudkan pendidikan multikultural. Dalam pendidikan inklusi sendiri, masih banyak ditemukan kendala untuk melaksanakannya. Mulai dari fasilitas yang terbatas, misalnya fasilitas program khusus, seperti ruang terapi, alat terapi, maupun sumber daya manusia yang mumpuni di bidang psikologi. Di lain pihak, sekolah inklusi belum begitu dikenal bahkan masih asing didengar oleh sebagian masyarakat kita. Bahkan tak jarang ada orang tua yang menolak dan keberatan anaknya disatukan dalam satu kelas dengan anak berkebutuhan khusus, karena takut anaknya tertular dan dengan berbagai alasan lainnya.<sup>20</sup> Terdapat kekhawatiran sekolah (kepala sekolah dan guru) apabila menerima siswa berkebutuhan khusus akan menurunkan reputasi sekolah mereka.

Selain itu, tidak sedikit anak didik yang melakukan tindakan yang kurang baik seperti mengolok-olok teman, melecehkan anak yang berbeda suku, ras, agama ataupun yang lainnya. Masih terdapat sekolah yang masih

<sup>18</sup> Baharuddin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 5.

<sup>19</sup> Agus Munadlir, "Strategi Sekolah dalam...", 114-130.

<sup>20</sup> Dewi Asiyah, "Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *Prophetic* 1, no. 1 (2018): 69-82.



pilih-pilih dalam menerima siswa terutama siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Masih terdapat juga sekolah inklusi yang belum menyediakan tenaga khusus di sekolah untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, sehingga siswa siswa tersebut harus mengikuti kurikulum yang digunakan untuk anak reguler pada umumnya. Pembinaan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan belum mengarah pada pendidikan inklusi. Guru belum menyusun program pembelajaran individual berdasarkan identifikasi dan asesmen. Selain itu, belum jelasnya sistem penilaian yang cocok untuk menilai kemajuan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran yang belum menggunakan dan memanfaatkan media, metode, dan lingkungan sebagai sumber belajar yang variatif untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Sekolah belum berkolaborasi dengan pihak lain atau tenaga ahli khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus yang berfungsi juga sebagai media konsultasi, advokasi, dan pengembangan sumber daya manusianya. Sarana prasarana atau fasilitas sekolah belum mengakomodir seluruh siswa dengan keberagaman siswa yang ada di sekolah sehingga asesibilitas kurang mendukung keberhasilan pembelajaran.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekolah adalah epitome (skala kecil) dari masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat tentang pendidikan multikultural tersebut. Oleh karena itu,

---

<sup>21</sup> Cucu Laelasari, "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sekolah X di Kota Bandung" (Tesis., Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 1-114, 1.

proses pendidikan di sekolah harus menanamkan nilai-nilai multikultural, apalagi dalam sekolah inklusi yang kemungkinan besar adanya diskriminasi dan intoleransi. Semua SD IT yang berada di Kabupaten Majalengka dapat menerima anak berkebutuhan khusus, akan tetapi tidak semua sekolah siap dan mampu dalam menjalankan hal tersebut. Setelah peneliti melakukan mini riset dan mewawancarai beberapa guru di sekolah tersebut, terdapat beberapa SD IT yang sudah menerapkan manajemen sekolah inklusi. SD IT Insan Rabbani Majalengka merupakan salah sekolah inklusi yang menerima beberapa siswa yang berkebutuhan khusus. Peneliti memilih SD IT Insan Rabbani Majalengka dikarenakan sudah menjalankan program sekolah inklusi serta peneliti ingin mengkaji mengenai manajemen di dalamnya.

Menurut beberapa guru yang mengajar di SD IT Insan Rabbani Majalengka, menjelaskan bahwa penanaman adab sangat diutamakan. Sehingga, siswa bekerja sama dengan baik saat belajar di kelas yang menyatu dengan siswa berkebutuhan khusus. Siswa pun menghargai satu sama lain, bahkan mempunyai rasa tanggung jawab untuk mengayomi dan mengasuh anak berkebutuhan khusus tersebut, meskipun terdapat guru pendamping khusus yang menanganinya.<sup>22</sup> Dari pernyataan tersebut, sudah terlihat bahwa di SD IT Insan Rabbani Majalengka telah menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didiknya. Peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih jauh mengenai nilai-nilai multikultural dan bagaimana

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustadzah Elma (Bagian Kurikulum) SD IT Insan Rabbani Majalengka Majalengka, Tanggal 23 Juli 2020.

cara penerapannya di sekolah tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui mengenai bagaimana sekolah tersebut menjalankan manajemen sekolah inklusi yang berbeda dengan sekolah regular pada umumnya. Oleh karenanya, peneliti sangat tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul tesis **“Strategi Manajemen Sekolah Inklusi dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural di SD IT Insan Rabbani Majalengka”**.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SD IT Insan Rabbani Majalengka?
2. Bagaimana strategi manajemen sekolah inklusi dalam mewujudkan pendidikan multikultural di SD IT Insan Rabbani Majalengka?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen sekolah inklusi di SD IT Insan Rabbani Majalengka?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan mengenai implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SD IT Insan Rabbani Majalengka.
- b. Menganalisis mengenai strategi manajemen sekolah inklusi dalam mewujudkan pendidikan multikultural di SD IT Insan Rabbani Majalengka.

- c. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen sekolah inklusi di SD IT Insan Rabbani Majalengka.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan teori dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai manajemen pendidikan yang di dalamnya termasuk strategi manajemen sekolah inklusi dalam mewujudkan pendidikan multikultural, sehingga dapat dijadikan referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

### b. Aspek Praktis

Memberikan wawasan baru untuk para praktisi pendidikan dalam mengelola manajemen sekolah inklusi dengan menerapkan pendidikan multikultural di dalamnya sehingga nantinya dapat menjadikan lembaga pendidikan yang bermutu.

## D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan, tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 adalah untuk mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.<sup>23</sup>

Penjelasan dalam Undang-undang tersebut juga dimaksudkan kepada anak berkebutuhan khusus yang memiliki bakat dan kecerdasan istimewa, serta memiliki kelainan fisik, emosi, mental intelektual dan sosial. Hal ini dapat diterapkan melalui sekolah inklusi yang mengizinkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat belajar di kelas pendidikan umum. Pernyataan tersebut sesuai dengan Permendiknas RI No.70 Tahun 2009 Pasal 1 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan inklusi merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dan memiliki bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik lain pada umumnya.<sup>24</sup> Sekolah inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah

---

<sup>23</sup> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>24</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No.70 Tahun 2009 Pasal 1 Tentang Pendidikan Inklusi.

regular bersama-sama teman seusianya. Melalui program ini, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa normal, di dalam satu kelas yang sama dan diajar oleh guru biasa yang sama, dengan dibantu oleh guru sumber pendidikan khusus. Tujuannya adalah untuk meningkatkan interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal di samping memberlakukan hak pendidikan yang sama untuk anak-anak tanpa ada perbedaan.<sup>25</sup>

Pengelolaan sekolah inklusi tentu berbeda dengan sekolah biasa, diantaranya dilihat dari segi manajemennya. Manajemen sekolah penyelenggara pendidikan inklusi merupakan suatu proses pengaturan sumber daya melalui fungsi manajemen terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.<sup>26</sup> Manajemen pendidikan inklusi merupakan proses yang terkait erat dengan tujuan dan efektifitas serta efisiensi penyelenggaraan sistem pendidikan bagi seluruh peserta didik, tidak terkecuali bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik, kemampuan dan tanggung jawab terhadap tugas, tenaga kependidikan yang handal, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar,

---

<sup>25</sup> Siti Aminah dan Astri Hanjarwati, "Evaluasi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta Mengenai Pendidikan Inklusi," *Inklusi* I, no. 2: 221–48.

<sup>26</sup> Ina Rosilawati, *Trik Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta: Familia, 2013), 11.

dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya serta partisipasi masyarakat yang tinggi.<sup>27</sup>

Sesuai dengan pernyataan Tarmansyah dalam Nur Meta, yang menegaskan bahwa pada dasarnya tidak ada manajemen organisasi yang khusus untuk pendidikan inklusi di Indonesia, oleh karena itu untuk menyesuaikan program kegiatan sekolah dilakukan modifikasi yang sifatnya praktis dan fleksibel di sekolah inklusi tersebut.<sup>28</sup> Belanger dan Maertens dalam Nissa Tarnoto menyebutkan bahwa faktor utama dalam implikasi suksesnya program inklusi adalah adanya manajemen pendidikan yang terkelola dengan baik oleh kepala sekolah dan guru yang mengakomodasi dan memberi dukungan untuk kebutuhan semua siswa dalam kelas, tidak terlalu banyak paksaan dan tidak mengurangi hak siswa. Dalam pengelolaan manajemen sekolah inklusi dapat merumuskan beberapa konsep atau strategi sekolah yang bertujuan agar di dalam sekolah inklusi tidak ada sikap diskriminasi, melainkan harus ada sikap saling menghargai dan saling menghormati. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan pendidikan multikultural di sekolah dengan menggunakan strategi-strategi yang sudah dirumuskan oleh pihak sekolah.<sup>29</sup>

Sebagai konsep pendidikan multikultural sejalan dengan semangat Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam pasal 4 ayat (1) yakni: “pendidikan yang diselenggarakan

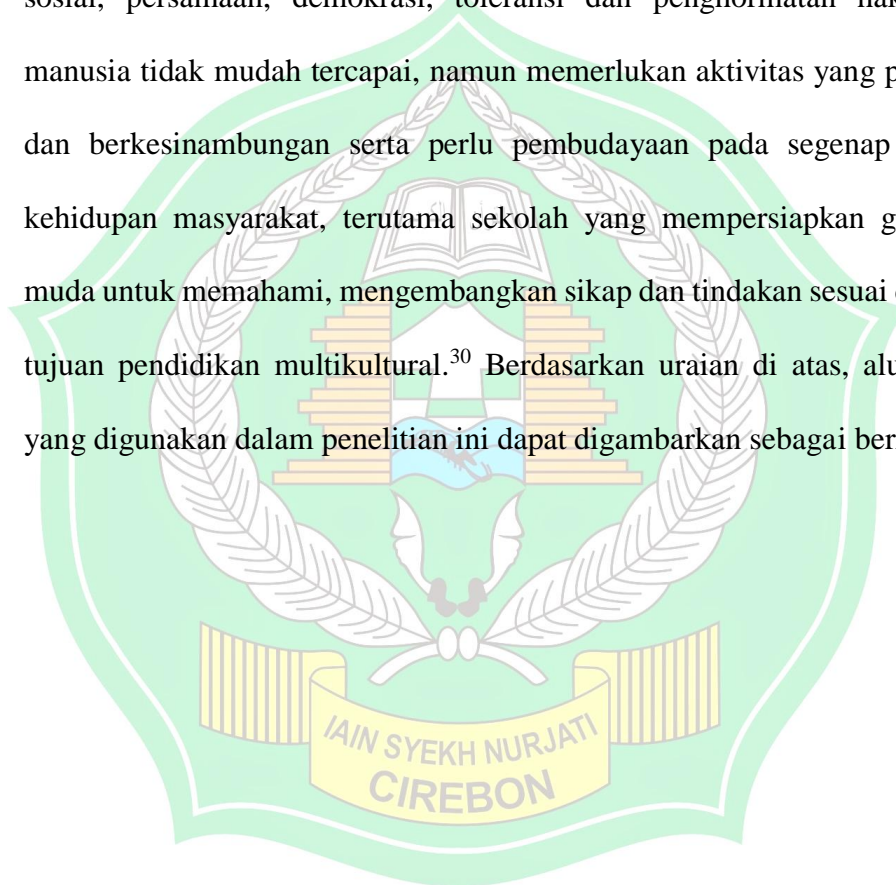
---

<sup>27</sup> Fitria Dewi Puji Lestari dan Sujarwanto, “Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Pendidikan Khusus* 9, no. 4 (2017): 1–13.

<sup>28</sup> Nur Mita Apriastuti, “Manajemen Sekolah Inklusi...,” 156–67.

<sup>29</sup> Nissa Tarnoto, “Permasalahan-Permasalahan yang...,” 50–6.

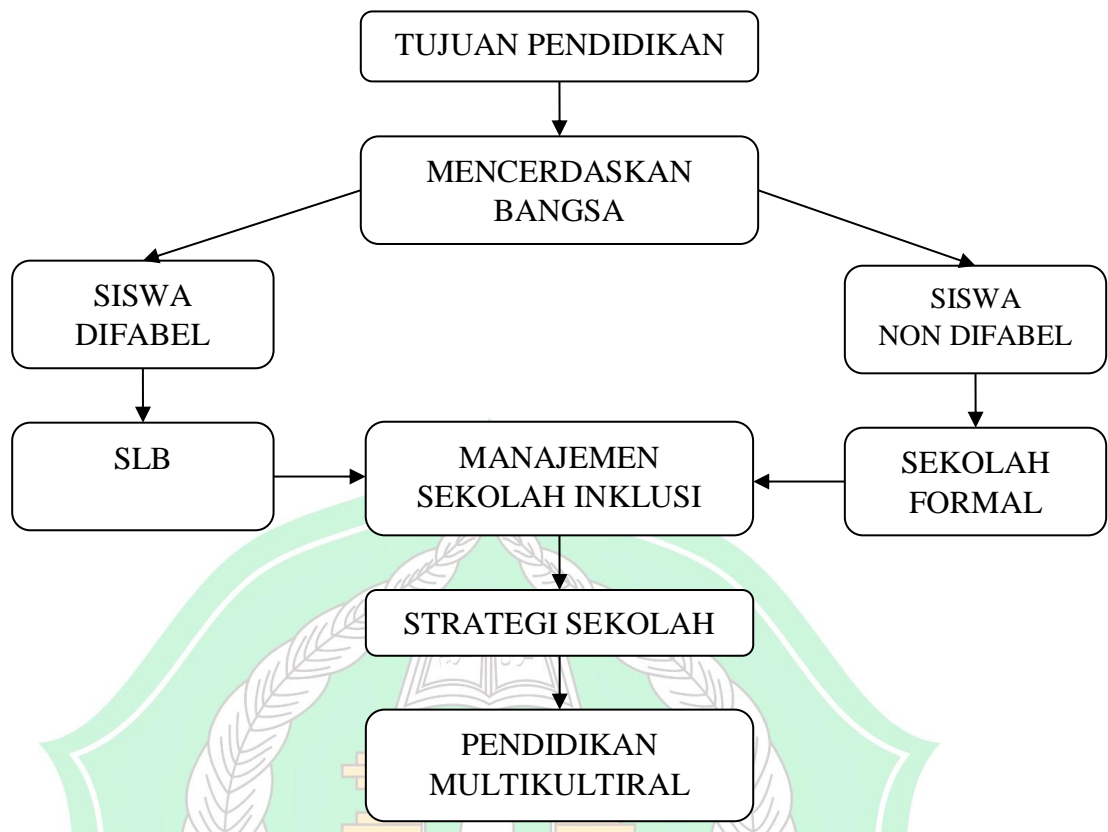
secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai keberagaman dan kemajemukan bangsa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural mendapat tempat dalam sistem pendidikan Nasional. Proses tujuan pendidikan multikultural yang berdasarkan keadilan sosial, persamaan, demokrasi, toleransi dan penghormatan hak asasi manusia tidak mudah tercapai, namun memerlukan aktivitas yang panjang dan berkesinambungan serta perlu pembudayaan pada segenap sektor kehidupan masyarakat, terutama sekolah yang mempersiapkan generasi muda untuk memahami, mengembangkan sikap dan tindakan sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural.<sup>30</sup> Berdasarkan uraian di atas, alur pikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



---

<sup>30</sup> Agus Munadlir, "Strategi Sekolah dalam...", 114–130.





Gambar 1 Kerangka Pemikiran

### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai strategi sekolah dalam mewujudkan pendidikan multikultural melalui manajemen sekolah inklusi ini terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang relevan. Seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hanik Baroroh dalam tesisnya yang berjudul manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter religius. Fokus kajian pada penelitian ini dilatar belakangi dari munculnya berbagai bentuk kekerasan yang cukup beragam di sekolah yang timbul karena adanya keberagaman yang terjadi antar siswa dalam berbagai hal, sehingga sangat diperlukan adanya pendidikan nilai-nilai multikultural dalam

pembentukan karakter religius yang melibatkan serangkaian proses manajemen di sekolah. Sedangkan, tujuannya yaitu untuk mewujudkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>31</sup> Seli Septiani Pratiwi meneliti mengenai interaksi sosial antar peserta didik non-berkebutuhan khusus dan kebutuhan khusus pada SMA inklusi dalam konteks pendidikan multikultural. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui interaksi sosial yang terjalin antara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan yang berkebutuhan khusus, serta pemahaman peserta didik non-berkebutuhan khusus mengenai konsep pendidikan multikultural.<sup>32</sup>

Selain tesis yang sudah dikemukakan sebelumnya sebagai penelitian yang relevan, terdapat juga beberapa jurnal seperti penelitian Akhmad Yusron dengan judul pendidikan multikultural dalam sekolah inklusi: studi kasus di SDN Sumpersari 1 Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pendidikan multikultural dalam sekolah inklusi. Temuan penelitian dalam penelitian ini adalah (1) visi dan misi yang bercorak pendidikan Inklusi menjadi penggerak SDN Sumpersari 1 Malang dalam mewujudkan pendidikan pluralis, (2) manfaat pendidikan multikultural dalam sekolah Inklusi adalah peserta didik ABK tidak merasa

---

<sup>31</sup> Hanik Baroroh, "Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III Tahun Pelajaran," (Tesis., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 1-137, ix.

<sup>32</sup> Seli Septiana Pratiwi, "Analisis Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Non-Berkebutuhan Khusus dan Berkebutuhan Khusus pada SMA Inklusi dalam Konteks Pendidikan Multikultural," *Repository UPI*, 2017, 1.

dieksklusifkan dan membantu dalam perkembangan kedewasaan dan kemandirian, (3) tuntutan lingkungan pendidikan dan diimbangi pembinaan yang memadai mampu, mampu menumbuhkembangkan peserta didik reguler sebagai manusia multikulturalis, (4) kekurangan dalam realitas yang terjadi di SDN Sumbersari 1 Malang adalah kurangnya pembinaan bagi peserta didik beragama Budha, sehingga ajaran agamanya belum diterapkan secara matang untuk menjadi pribadi yang multikulturalis.<sup>33</sup>

Sementara, Nuhraini Palipung dalam penelitiannya yang berjudul implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural, kekuatan dan kelemahan, serta upaya mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan multikultural di sekolah melalui: (1) integrasi kedalam kegiatan pengembangan diri secara terprogram dan tidak terprogram. (2) integrasi kedalam mata pelajaran PKN, IPS dan Ketamansiswaan. Faktor pendukung, yaitu: iklim sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah, serta peserta didik. Faktor penghambat yaitu sikap individu, kurangnya media dan poster-poster tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural, kurangnya sosialisasi. Upaya untuk mengatasi

---

<sup>33</sup> Akhmad Yusron, "Pendidikan Multikultural dalam Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SDN Sumbersari 1 Malang," *Inovasi* XIX, no. 2 (2017): 8–14.

hambatan dengan menekankan tentang nilai-nilai menghargai, menghormati dan toleransi. Didukung dengan kebijakan sekolah yang melaksanakan pendidikan budi pekerti luhur, menambah poster-poster keberagaman, sosialisasi.<sup>34</sup>

Sama halnya dengan Dwi Kartikawati, Djujur Luciana Radjagukguk dan Yuyu Sriwartini dengan jurnalnya yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Komunikasi Pendidikan di Sekolah Inklusi di Yogyakarta dan Surakarta. Permasalahan yang diangkat dalam riset ini adalah bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural melalui komunikasi pendidikan di Sekolah Dasar Inklusi di SD Trirenggo Bantul Yogyakarta dan SD Al Firdaus Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui komunikasi pendidikan di kedua sekolah dasar inklusi tersebut mendasarkan diri empat kategori nilai multikultural yaitu nilai pluralisme, humanisme, demokrasi dan keadilan. Pada metode dan prosesnya melibatkan unsur-unsur dalam komunikasi pendidikan yaitu komunikator, komunikan, pesan, media, efek dan lingkungan. Sehingga pada akhirnya penanaman nilai-nilai multikultural melalui komunikasi pendidikan di kedua sekolah tersebut, menciptakan penyelenggaraan pendidikan yang mampu menghargai keragaman.<sup>35</sup>

---

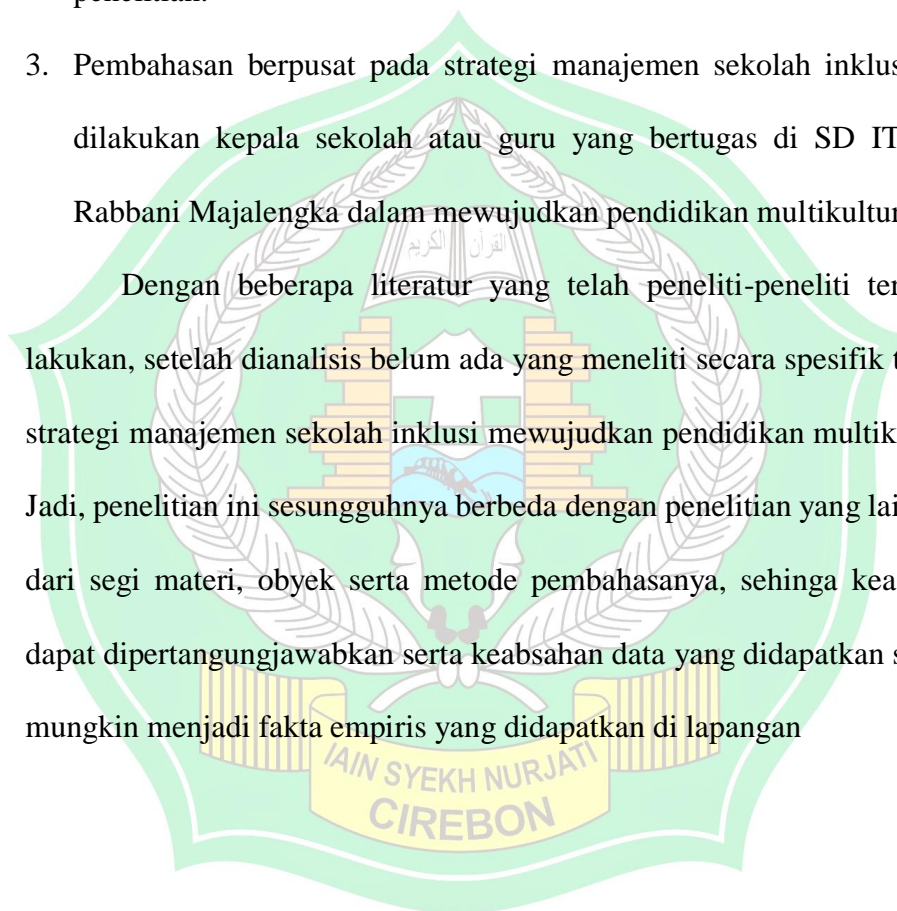
<sup>34</sup> Nuhraini Palipung, "Implementasi Pendidikan Multikultural...", 558-566.

<sup>35</sup> Dwi Kartikawati, Djujur Luciana Radjagukguk, Yuyu Sriwartini, "Penanaman Nilai-nilai Multikultural...", 58-75

Hal-hal yang membedakan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Ruang lingkup pembahasan ditujukan kepada kepala sekolah dan guru yang bertugas di SD IT Insan Rabbani Majalengka.
2. Berfokus pada SD IT Insan Rabbani Majalengka sebagai fokus penelitian.
3. Pembahasan berpusat pada strategi manajemen sekolah inklusi yang dilakukan kepala sekolah atau guru yang bertugas di SD IT Insan Rabbani Majalengka dalam mewujudkan pendidikan multikultural.

Dengan beberapa literatur yang telah peneliti-peneliti terdahulu lakukan, setelah dianalisis belum ada yang meneliti secara spesifik tentang strategi manajemen sekolah inklusi mewujudkan pendidikan multikultural. Jadi, penelitian ini sesungguhnya berbeda dengan penelitian yang lain, baik dari segi materi, obyek serta metode pembahasannya, sehingga keasliannya dapat dipertanggungjawabkan serta keabsahan data yang didapatkan sedapat mungkin menjadi fakta empiris yang didapatkan di lapangan



## F. Metode Penelitian

### 1. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian ini, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai variabel yang berhubungan dengan strategi sekolah, pendidikan multikultural dan manajemen sekolah inklusi. Secara umum tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SD IT Insan Rabbani Majalengka.
- b. Untuk menganalisis mengenai strategi manajemen sekolah inklusi dalam mewujudkan pendidikan multikultural di SD IT Insan Rabbani Majalengka.
- c. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen sekolah inklusi di SD IT Insan Rabbani Majalengka.

### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah pada SD IT Insan Rabbani Majalengka yang beralamat di Gang Ahim Affandi, Cijati, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat 45418. Penelitian dilakukan selama 3 bulan pada bulan Juni, Juli dan Agustus tahun 2020.

### 3. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan agar dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikannya suatu

pengetahuan tertentu. Sehingga, pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>36</sup> Sebagaimana peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini berjudul “Strategi Manajemen Sekolah Inklusi dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural di SD IT Insan Rabbani Majalengka”, sehingga dapat dipahami bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian pendidikan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran berbagai aspek tentang strategi apa saja yang diterapkan sekolah dalam mewujudkan pendidikan multikultural melalui manajemen sekolah inklusi. Peneliti mengungkapkan realitas empirik yang terjadi di lapangan dengan cara memahami fenomena-fenomena yang terdapat di lapangan. Peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata yang dalam pembahasannya akan peneliti padukan dengan kajian yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekitar dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga serta masyarakat.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

<sup>37</sup> Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

Sementara itu, jika dilihat dari sifat datanya, maka penelitian ini termasuk dalam kategori metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif ini akan lebih mementingkan segi proses dari pada hasil, maka akan dilihat dan dianalisis bagaimana gambaran aktual tentang strategi sekolah dalam mewujudkan pendidikan multikultural melalui manajemen sekolah inklusi. Pada proses tersebut, setiap langkah yang dilakukan dimaksudkan untuk menggali informasi yang berkenaan dengan penelitian, sehingga data yang didapatkan lebih lengkap, mendalam, dapat dipercaya dan bermakna.<sup>38</sup>

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakan dengan penelitian lain, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada dilapangan.

---

<sup>38</sup> Sumadi Suryasubrata, "Metodologi Penelitian, ..., 22.

<sup>39</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdaakarya, Bandung : 2007), 4.



- b. Melihat *setting* dan respon secara keseluruhan atau holistik. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responden dengan konteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang yang seolah-olah yang dikendalikan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terlebih kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Selain itu, manusia hanya sebagai alat yang dapat berhubungan dengan respon atau obyek lainnya dan hanya manusia yang mampu memahami kenyataan-kenyataan dilapangan. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data dilapangan, peneliti berperan serta pada penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan yang dilakukan.
- c. Menekankan pada *setting* alami. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada data asli. Untuk maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi dan jangan sampai merusak atau merubahnya.
- d. Mengutamakan proses dari pada hasil. Perhatian penelitian kualitatif lebih ditekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

e. Desain yang bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain secara terus-menerus yang disesuaikan dengan kenyataan dilapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat dirubah lagi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu: *pertama*, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. *Kedua*, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi di dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. *Ketiga*, bermacam-macam sistem nilai yang terkait behubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

#### 4. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Disini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan. Sebagai sebuah studi kasus, maka

data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya, studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh bukan dari kasus yang diteliti saja. Tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.

Menurut Lincoln dan Guba penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

- a. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.

- d. Studi kasus dapat memberikan uraian mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang strategi manajemen sekolah inklusi dalam mewujudkan pendidikan multikultural. Sedangkan, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data yang diperoleh.<sup>40</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kalinya oleh peneliti. Data primer ini diantaranya adalah catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan data-data mengenai informan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan atau data yang bersumber secara tidak langsung dengan responden yang diteliti dan merupakan data pendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 274.

<sup>41</sup> Sumadi Suryasubrata, "Metodologi Penelitian...", 157.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data termasuk hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Terdapat berbagai jenis teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang akan dilakukan. Adapun teknik yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Teknik Observasi

Sutrisno Hadi dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>42</sup> Dua diantaranya yang sangat penting adalah proses pengamatan dan ingatan. Sebab dengan observasi, keadaan subyek maupun obyek penelitian dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh seorang peneliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>43</sup>

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan terstruktur, jenis yang digunakan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Ciri pokok dari observasi ini adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah dikategorisasikan lebih dahulu atau ciri-ciri khusus dari tiap-tiap

---

<sup>42</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan...", 203.

<sup>43</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan, *Ibid*...", 145.

faktor.<sup>44</sup> Ada beberapa alat observasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1) *Anecdotal*

Peneliti mencatat hal-hal yang penting, pencatatan dilakukan segera mungkin. Observer harus mencatat secara teliti apa dan bagaimana kejadiannya, bukan bagaimana menurut pendapat observer.

2) *Chek List*

*Chek List* adalah suatu daftar yang berisi nama-nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diteliti. *Chek List* dimaksudkan untuk mensistematisasikan catatan observasi. Dengan *Chek List* lebih dapat dijamin bahwa observer mencatat tiap-tiap kejadian yang telah ditetapkan sebelumnya oleh observer. *Chek List* berisi tentang bermacam-macam aspek perbuatan dan observer hanya tinggal memberi tanda *chek* tentang ada tidaknya aspek perbuatan yang tercantum di dalamnya. Dengan ini peneliti ingin melihat dan meneliti strategi sekolah dalam mewujudkan pendidikan multikultural melalui manajemen sekolah inklusi. Dengan interaksi dan komunikasi, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui lebih dalam mengenai hal tersebut.

---

<sup>44</sup> Tim Dosen Pengampu PD2, *Handout Observasi*, (Fakultas Psikologi, Malang 2009), 16.

b. Teknik Wawancara (*Interview*)

Esteberg dalam buku Sugiyono mendefinisikan wawancara (*interview*) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.<sup>45</sup> Teknik ini digunakan secara mendalam untuk memperoleh data dan informasi, mengetahui tanggapan, pendapat, motivasi responden yang berhubungan dengan masalah yang akan peneliti lakukan. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga menggunakan beberapa alat bantu berupa *tape recorder (hand phone)*, catatan lapangan dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara tersebut.

Menurut jenisnya, wawancara dibagi menjadi 3 (tiga) macam: (1) wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh; (2) wawancara semiterstruktur, termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan (3) wawancara tak berstruktur, adalah wawancara dimana peneliti tidak menggunakan pedoman

---

<sup>45</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan...", 317.

wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara tak berstruktur. Teknik ini adalah gabungan dari wawancara terstruktur dan semiterstruktur. Maksudnya adalah bahwa dalam wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Namun demikian, pelaksanaannya tidak kaku, artinya tidak terikat dengan pedoman yang ada.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam suatu penelitian juga tidak kalah pentingnya dengan teknik-teknik lainnya. Suharsimi Ari kunto menyebutkan, metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.<sup>47</sup> Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan dapat lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi, sekolah, tempat kerja, masyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya-karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>48</sup>

Sesuai dengan kajian tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber

<sup>46</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan...", 317.

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu...", 274.

<sup>48</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, Bogor: 2005), 193.



bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi dan dokumen tidak resmi. Dokumen resmi ialah dokumen yang menyajikan informasi tentang keadaan, gaya kepemimpinan yang biasanya berupa kepemimpinan intruksi, data guru, sejarah madrasah dan sebagainya. Sedangkan, dokumen tidak resmi termasuk dokumen pribadi berupa potret kegiatan yang terjadi di sekolah selama penelitian berlangsung, atau bahkan dokumen di luar sekolah yang membicarakan mengenai kondisi di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian tersebut.

#### 6. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang lain yang digunakan dalam mencari data saat penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif analitik (*non statistic*), yaitu analisa dengan cara menuturkan data apa adanya kemudian mengadakan penilaian terhadap data tersebut. Semua data dari wawancara, observasi di lapangan, dokumen resmi/tidak resmi, foto/gambar hasil penelitian

dikumpulkan. Kemudian dibaca, ditranskrip, dipelajari, ditelaah dan disimpulkan ke dalam bentuk deskripsi. Sugiyono, mengungkapkan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>49</sup>

#### 7. Uji Keabsahan Data Penelitian

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektivitas).<sup>50</sup>

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data (*credibility*) atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*. Dalam penelitian ini, tidak semua cara yang digunakan dalam uji kredibilitas. Akan tetapi, hanya menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan...", 320.

<sup>50</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan, *Ibid*...", 366.

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

b. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian. Selain itu, dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang akan diteliti juga termasuk di dalamnya. Dengan begitu, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data, yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara,

lalu dicek dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan mana yang dianggap benar.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Data yang didapatkan oleh peneliti menggunakan alat pendukung untuk membuktikan data. Misalnya, data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara, gambaran suatu keadaan didukung dengan foto-foto hasil dokumentasi.<sup>51</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan serta prosedur penelitiannya.

Bab pertama, menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori yang menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, dan manajemen sekolah inklusi.

Bab ketiga, yaitu mengungkap mengenai gambaran umum dari lokasi penelitian, baik kondisi internal dan eksternal. Di mulai dari sejarah

---

<sup>51</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan...", 368-375.

berdiri, letak geografis, visi dan misi, data sarana dan prasarana, sumber daya manusia, kurikulum sekolah dan kegiatan pendidikan.

Bab keempat, yaitu temuan penelitian atau hasil pembahasan yang didalamnya merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat di dalam bab pertama. Hal tersebut diantaranya adalah menganalisis dan menjabarkan mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SD IT Insan Rabbani Majalengka. Selain itu, menganalisis mengenai strategi sekolah dalam mewujudkan pendidikan multikultural melalui manajemen sekolah inklusi di SD IT Insan Rabbani Majalengka. Kemudian yang terakhir yaitu untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat manajemen sekolah inklusi di SD IT Insan Rabbani Majalengka.

Bab kelima adalah bab yang terakhir, yaitu penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan yang mengulas keseluruhan dari beberapa uraian yang telah diterangkan peneliti sebelumnya. Kemudian, rekomendasi, kalimat penutup, daftar pustaka beserta lampiran-lampiran dan dokumentasi hasil penelitian.

